

**MEMODERASIKAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI LANGKAH
ANTISIPATIF MEMBENDUNG PENYEBARAN PAHAM
EKSTREM**

A. Mufti Khazin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: amuftikhazinfaza@gmail.com

Imam Amrusi Jailani

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: sriamrusi@yahoo.co.id

Article History

Submitted: 18 Januari 2024

Revised: 1 Oktober 2024

Accepted: 3 Oktober 2024

How to Cite:

A. Mufti Khazin, Imam Amrusi Jailani "Memoderasikan Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi sebagai Langkah Antisipatif Membendung Penyebaran Paham Ekstrem." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 36–49.



Abstrak:

Salah satu yang menjadi topik perbincangan yang pada era kontemporer ini sangat aktual yaitu tentang antisipasi penyebaran paham ekstremisme di masyarakat. Dengan demikian perguruan tinggi ikut berperan aktif agar dapat mengantisipasi penyebaran paham ini. salah satunya dengan melakukan upaya untuk menangkal melalui penyebaran paham moderasi beragama di kalangan sendiri yaitu pada perguruan tinggi sehingga memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat nantinya. Untuk itu, perguruan tinggi hadir dengan melakukan sebuah diskursus dengan melakukan modifikasi ilmu agama Islam melalui moderasi pembelajaran agama Islam. adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami upaya moderasi pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi, memahami kendala dan dampak moderasi pembelajaran di perguruan tinggi serta mengetahui faktor pendukung moderasi pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif lapangan dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sehingga hasil penelitian adalah adanya sebuah upaya perguruan tinggi melalui implementasi kurikulum merdeka belajar yang mengkolaborasikan antara pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi dengan kehidupan praktis mahasiswa di luar kampus. Adanya kendala dan dampak moderasi pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi dikareakan munculnya paradigma eksklusivisme dalam beragama, munculnya dualisme pemikiran antara perpedaan geografis timur dan barat dan adanya pemikiran fundamentalis yang berlebihan. Dan adanya faktor pendukung dalam moderasi pembelajaran Agama Islam di perguruan tinggi melalui adanya pusat kajian yang berkonstrasi untuk menyebarluaskan paradigma moderasi beragama seperti Habibi Center, Wahied Institute dan lembaga kajian Islam yang lainnya.

One of the topics of conversation that is very actual in this contemporary era is about anticipating the spread of extremism in society. Thus, universities play an active role in order to anticipate the spread of this understanding. one of them is by making efforts to prevent through the spread of diverse moderation in their own circles, namely in universities so that it has a significant impact on society later. For this reason, universities are present by conducting a discourse by modifying Islamic science through moderation of Islamic religious learning. as for this research, it has the aim of understanding the efforts of moderation of Islamic religious learning in universities, understanding the constraints and impacts of moderation of learning in universities and knowing the supporting factors for moderation of Islamic religious learning in universities. This research uses a descriptive qualitative approach with a type of case study research. While the data collection technique uses observation, interviews and documentation. The data analysis is by data reduction, data presentation and conclusion drawing. So that the result of the research is the existence of a college effort through the implementation of an independent learning curriculum that collaborates between Islamic religious learning in college with the practical life of students outside the campus. The existence of obstacles and the impact of moderation of Islamic learning in Higher Education is due to the emergence of a paradigm of exclusivism in religion, the emergence of dualism of thought between eastern and western geographical

differences and the existence of excessive fundamentalist thinking. And there are supporting factors in moderating the learning of Islamic Religion in higher education through the existence of a study centre that is constrained to disseminate the paradigm of religious moderation such as the Habibi Center, Wahied Institute and other Islamic study institutions.

Kata Kunci:

Moderasi, Pembelajaran Agama Islam, Paham Ekstremisme

Pendahuluan

Mengarungi kehidupan kontemporer ini, terutama dalam topik pembahasan tentang perkembangan dan pembaharuan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi, dimana arus perkembangan disiplin keilmuan akan semakin berdaya saing didalam dunia pendidikan., khususnya pada lembaga pendidikan tinggi. Bukan hanya jadi lalu lalangnya ilmu pengetahuan, tetapi juga pada paham-paham keagamaan.¹ Dengan demikian perlu adanya penyatuan yang signifikan antara pembelajaran agama dengan umum pada pendidikan tinggi, dimana ada sebuah kemungkinan yang sangat besar memaksa pendidikan tinggi umum akan melakukan rekrutment para pendidikan yang memiliki rumpun agama, sementara itu, pendidikan tinggi Islam merekrut para pengajar materi umum dari kualifikasi jurusan umum. Sebagai seorang pendidik dapat menguasai secara baik pada masing-masing keahlian bidang keilmuan. Akan tetapi dalam sudut pandang secara epistemologinya, dikalangan mereka memiliki cara pandang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.² Oleh karenanya, dalam melakukanantisipasi pada sebuah polemik besar memiliki potensi akan terjadi pada sebuah wacana pemahaman agama.

Adapun strategi yang digunakan dalam kajian ini dapat memberikan hasil yang maksimal dan juga memiliki kualitas yang baik. Dengan demikian sekain baik strategi yang digunakan maka akan semakin baik pula hasil yang ingin dicapai secara seksama. Setidaknya ada tiga problem yang dominan dalam wacana moderasi pembelajaran agama di pendidikan tinggi yaitu pemahaman pada sebuah wacana bukan pada hasil ahir tetapi yang terpenting pada tahapan proses. Adanya pengembangan kurikulum yang meliputi segala materi pembelajaran yang dinaamis dengan situasi kondisi perkembangan zaman. Adanya pemahaman yang mendalam terhadap pokok kajian dalam kurikulum pembelajaran.³

Dalam beragama dituntut untuk bersikap moderasi, sehingga dalam ber Islam pun juga dikenal moderasi Islam, yang tidak jarang juga disebut dengan Islam moderat. Moderat menurut pandangan beberapa ulama merupakan terjemahan dari kata *wasatiyah*, sehingga Islam moderat juga disebut *Wasatiyat al-Islamiyah*. Dalam hal ini, kata *wasata* pada awalnya sesuai dengan arti kata *Tawazun, I'tidal, Ta'adul* atau *Istiqamah* dengan memiliki arti

¹ Sitti Chadidjah et al., "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.51729/6120>.

² Rini Rahman, Murniyetti Murniyetti, and Waway Qodratulloh S, "Pengembangan Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Akidah Pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Di Universitas Negeri Padang," *Humanika* 23, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.65538>.

³ Siregar, "Konsep Dan Praksis Pendidikan Toleransi Dan Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *International Conference on Islamic Education* 2, no. 8.5.2017 (2022).

seimbang, moderat, memiliki tempatditengah-tengah, tidak berat ke arah kanan ataupun ke arah kiri. Pada dekade ini tema moderasi Islam sering kali menghiasi webinar-webinar di berbagai media, dan sering diadakan seminar di berbagai perguruan tinggi dan lembaga-lembaga lainnya⁴. Moderasi Islam atau Islam *wasatiyah* kembali bergema di nusantara dan dunia ketika 100 ulama dan cendekiawan Islam berkumpul di Bogor dan berbicara dalam forum, *High lever Consultation of Word Musiim Scholar on Wasatiyyat Islam*⁵. Hadir saat itu seorang *Syaikh* Al-Azhar dengan nama *Syeikh* Ahmad Muhammad ath-Thayeb juga kembali mencuatkan *Wasatiyyah* Islam atau Islam *Wasatiyah*.

M. Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa apa yang telah dikemukakan sebelum ini merupakan arti dari *Wasatiyah* (moderasi) yang dipahami sebagai makna keadilan atau sesuatu yang baik atau berada ditengah-tengah dan aneka makna lainnya, begitu juga berbagai kata istilah yang dianggap padanan kata wasathiyyah seperti *Al-Qashd*, *As-Saad*, dan *Al-Istiqamah* kesemuanya ini masih belum memiliki arti yang benar dan pada sebuah substansi yang dapat dikehendaki oleh apa yang dimaksud *Wasatiyah*. Ia adalah nama yang diberikan suatu hakikat yang amat luas, bukan terbatas pada kandungan makna kata-kata tersebut. Memang “nama” sering kali hanya berfungsi menunjuk sesuatu untuk membedakannya dengan selainnya, atau nama itu mencerminkan sebagian sifat dan ciri-ciri yang paling menonjol pada sesuatu yang dinamai itu atau yang demikian itulah standar rata-rata yang sering kali tanpak padanya.⁶

Persoalan yang sering mengemuka, bagaimana dengan aktivitas dan proses-proses pemahaman keagamaan di perguruan tinggi yang nota bene sudah dihuni oleh kalangan intelektual, apakah sudah termoderasikan. Untuk kepentingan itu juga tulisan ini ditujukan untuk memoderasikan pembelajaran agama di perguruan tinggi. Sudah banyak pakar yang menulis tentang masalah ini, di antaranya: Najahan, menyoroti tentang *Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam*, Mustiqawati, menawarkan konsep Penguatan *Collaborative Governance dalam Bingkai Wasatiyyah Menuju Kampus Merdeka*.⁷ Demikian juga Siti Wardatul Ilmiyah, memaparkan tentang *Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia*, Abd Rauf Muhammad Amin, mengetengahkan *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*,⁸ Muhamad Murtadlo, mengangkat tema Menakar sebuah moderasi beraga dalam pembelajaran agama Islam di pendidikan tinggi.

⁴ & Dewi S Fitriyyah, MU, “Penguatan Collaborative Governance Dalam Bingkai Wasatiyyah Menuju Kampus Merdeka,” *Prosiding Penyerahan Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, 2021.

⁵ Nanah Wardatul, Sujanah and Sultan Ageng Tirtayasa, “ISLAM WASATHIYAH DALAM BINGKAI KEMAJEMUKAN INDONESIA,” vol. 6, 2020.

⁶ Abd. Rauf Muhammad Amin, “Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition,” *Al-Qalam* 20 (2014).

⁷ SM Fitriyyah, MU, & Dewi, “Penguatan Collaborative Governance Dalam Bingkai Wasatiyyah Menuju Kampus Merdeka,” *Prosiding Penyerahan Muktamar Pemikiran Dosen PMII* 1, no. 1 (2021).

⁸ Abd. Rauf Muhammad Amin, “Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition,” *Al-Qalam* 20 (2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif deskriptif lapangan yang menguraikan dengan bentuk ungkapan perkataan, sebuah uraian catatan yang memiliki hubungan dengan sebuah makna, nilai juga pengertian.⁹ Disamping itu juga, penelitian ini akan menguraikan fakta-fakta empiris tanpa melakukan uji coba melalui hipotesis, mencari hubungan antar variabel dan membuat prediksi. Adapun jenis penelitiannya menggunakan studi kasus, dimana peneliti akan melakukan penelitian di Perguruan Tinggi Umum.¹⁰ Data dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu pertama; Data Primer yang diambil dari tempat penelitian baik dari para dosen, para mahasiswa dan seluruh sivitas akademika Perguruan Tinggi Umum. Kedua; Data Sekunder dengan menganalisis melalui literatur buku, artikel beserta dokumen yang berhubungan dengan moderasi pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi dalam upaya preventif terhadap penyebaran paham ekstremisme¹¹.

Teknik pengumpulan dalam penelitian akan menggunakan 3 teknik pengumpulan data yakni observasi, dimana peneliti melakukan proses pengamatan dan pencatatan dengan sistematis untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan moderasi pembelajaran agama Islam di sebuah pendidikan tinggi di Indonesia. Wawancara, dengan melakukan tanya jawab secara terstruktur dan non terstruktur tentang moderasi beragama suatu pembelajaran agama Islam dan melakukan dokumentasi tentang kegiatan yang mendukung terhadap kegiatan moderasi pembelajaran pendidikan Agama Islam.¹²

Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan terhadap moderasi pembelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Sehingga dapat menemukannya secara objektif tentang pentingnya moderasi pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam upaya preventif terhadap penyebaran paham ekstremisme.¹³

Hasil dan Pembahasan

Upaya Moderasi Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi

Di antara upaya moderasi pembelajaran Agama Islam di perguruan tinggi dapat disalurkan lewat program yang merespon pada kurikulum merdeka juga merdeka belajar yang memiliki bagian dari adanya sebuah upaya bagi kementerian pendidikan dan kebudayaan negara kesatuan republik Indonesia, dalam mendorong sebuah tujuan bagi mahasiswa yang dapat menyelami berbagai kompetensi yang terdapat dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Pada Nomor 03 di Tahun 2020 tentang Standarisasi Nasional Perguruan Tinggi¹⁴. Dalam kebijakan sebuah kebijakan kampus merdeka sesuai dengan kebutuhan berkembang zaman. Dalam kebijakan ini dapat melahirkan

⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, I (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

¹⁰ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹² Ary Gumanti, . Yudiari, and . Syahrudin, *Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta : Mitra Wacana Merdeka*, 2016.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹⁴ Achmad Zainal Abidin, "NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021), <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.

pendidikan tinggi di negara Indonesia yang dapat membangun sebuah rencana yang sangat strategis melakukan persiapan bagi mahasiswa untuk menjadikan lulusan yang memiliki kompetensi.¹⁵

Adapun sebuah hal dengan ungkapan istilah dengan kata “Merdeka Belajar” yang diluncurkan dengan aturan menteri dengan nomor 03 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi dalam wacana untuk melakukan peningkatan manajemen mutu dan sebuah lulusan tertinggi yang terdiri dari 4 bagian program yang utama yaitu melakukan kemudahan membuka program studi yang baru, adanya sebuah perubahan dengan sebuah sistem akselerasi pada perguruan tinggi, melakukan sebuah kemudahan di perguruan tinggi swasta menjadi pendidikan tinggi negeri yang memiliki badan hukum, dan adanya hak belajar bagi para mahasiswa untuk mengambil mata kuliah selama 3 semester di luar program studi yang menjadi minatnya dengan memiliki rujukan kepada sebuah legalitas kebijakan kampus merdeka.¹⁶ Pelaksanaan dari adanya sebuah program kampus merdeka ini yang paling memungkinkan agar segera dikerjakan dan dilaksanakan. Karena hanya mengubah peraturan menteri, tidak dapat mengubah Peraturan Pemerintah atau bahkan Undang-Undang.

Dalam pembahasan lebih lanjut mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, maka harus diketahui terlebih dahulu mengenai pendidikan agama dan perguruan tinggi. Pendidikan agama merupakan frase yang menggabungkan kata pendidikan dan agama. Pendidikan ialah sebuah proses secara sadar dalam perwujudan pada suatu keadaan dengan adanya sebuah kegiatan belajar mengajar agar anak dapat secara efektif bisa melakukan pengembangan sebuah kompetensi diri untuk memiliki sebuah penguatan intuisi norma agama, kendali pada diri, keindividuan, kecerdasan, akhlak karimah, serta sebuah keterampilan yang menjadi keperluan diri, pemerintah, bangsa dan negari.¹⁷ Dengan adanya pendidikan yang dirancang secara terstruktur, maka ini akan dapat diupayakan keinginan dan cita-cita melalui prose belajar mengajar untuk lebih meningkatkan potensi diri, sehingga mampu menguasai ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Adapun yang dimaksud dengan agama Islam adalah seperangkat ajaran atau norma-norma yang tertuang dalam syariat Islam, yang diambil dari sumber-sumbernya, baik sumber primer yang tertuang dalam nash, al-Qur'an dan Hadis, serta sumber-sumber pengembangan yang berupa *ijtihad* melalui berbagai metode, seperti *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *maslahah mursalah*, dan lain-lain¹⁸. Oleh karena itu, secara operasional, pembelajaran agama

¹⁵ Syamsul Arifin, “Kebijakan Disruptif Pendidikan Tinggi,” *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik* 0, no. 0 (2020).

¹⁶ Muchamad Mufid, “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah,” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023).

¹⁷ Zainal Abidin Muhja, Aji Tasya Kamila, and Liza Shahnaz, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Agama Islam Di Universitas Borneo Tarakan,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022), <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1238>.

¹⁸ Andri Sutrisno *et al.*, “QUR'ANIC INSIGHTS ON RELIGIOUS MODERATION AND ITS RELEVANCE TO RELIGIOUS HARMONY IN INDONESIA,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1470>.

di Perguruan Tinggi Umum (PTU) terejawantahkan pada sebuah pendidikan agama Islam yang didefinisikan dalam bentuk sebuah usaha yang sadar dan perencanaan untuk mempersiapkan anak dalam keadaan yakin, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap sebuah ajaran Islam melalui kegiatan membimbing, mengajara dan melatih diri peserta didik. Berbeda halnya dengan pengajaran agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, pembelajaran agama Islam tersebar kebeberapa fakultas dan prodi agama yang disesuaikan dengan disiplin kelimuan dan peminatan masing-masing¹⁹.

Sedangkan dalam salah RPS yang diterapkan di Universitas Wiraraja Sumenep misalnya, disebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu pelajaran kuliah yang masuk kedalam ajaran kuliah umum yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia dengan kepemilikan sebuah kode kuliah umum. Mata kuliah ini menjadi kewajiban diikuti oleh seluruh Mahasiswa UPI yang memiliki agama Islam. Setelah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, mahasiswa diharapkan: Dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh, memiliki sebuah ajaran norma, juga memiliki tatak rama, dan Memiliki sebuah kemampuan dalam melakukan aktualisasi diri melalui nilai-nilai Islam dalam keprofesian dan kehidupan sehari-hari.²⁰

Pendidikan dalam Agama Islam memiliki *goal* yang utama, tujuan operasional, dan tujuan sementara. Tujuan utama dari adanya pendidikan agama Islam adalah melakukan bimbingan anak agar mereka nantinya menjadi sebagai seorang muslim sejati, beriman yang sempurna dan juga memiliki amal yang sholeh, dan *berakhlakul karimah*, serta akan berdayaguna bagi masyarakat, agama, dan negari. Jadi dengan adanya tujuan umum pendidikan agama Islam adalah beriman yang teguh, maksudnya akan membentuk seseorang yang beribadah kepada Allah²¹. Tujuan operasional merupakan suatu tujuan secara praktik akan mencapai dengan sebuah jumlah yang tertentu. Satu kegiatan pendidikan dengan suatu bahan yang akan disiapkan dan juga perkiraan akan tertuju pada sebuah pencapaian tujuan tersebut. Dalam tujuan operasional ini akan lebih banyak menuntut dari suatu kemampuan dan suatu keterampilan tertentu. Sifat operasioanalnya lebih akan ditunjukkan dari sifat intuisi dan jati dirinya. Sifat yang terisi dengan kemampuan dan keterampilan yang menonjol dalam dirinya. Dalam pendidikan umum disebutkan dengan tujuan internasional umum dan tujuan internasioanal khusus.

Sedangkan sasaran yang tertentu merupakan sebuah capaian yang dapat dicapai setelah peserta didik diberikan sebuah dorongan empiris yang diuraikan dalam sebuah pendidikan secara formal. pencapaian secara operasional kedalam sebuah tindakan tujuan secara intruksional yang dapat dikembangkan menjadi sebuah pengembangan umum dan khusus yang dapat dianggap sebagai sasaran sementara dengan sebuah sifat yang sedikit berbeda. Pada tataran tujuan sementara dalam sebuah bentuk *insan* dengan memiliki sebuah

¹⁹ Didik M Nur Haris, Rika Riyanti, and Robby Mauludy Arif, "PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA KULIAH AGAMA ISLAM (STUDI KASUS UNIVERSITAS TANJUNGPURA)," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30762/ed.v5i1.3598>.

²⁰ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai PENELITIAN Dalam PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MUHAMMADIYAH BERBAU KALIMANTAN TIMUR*, Deepublish, 2016.

²¹ Komaruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 01 (2017): 90–101.

pola ketaqwaan yang mudah terlihat walaupun dalam usaha secara sederhana tujuan pendidikan agama Islam akan seolah-olah merupakan lingkaran pada suatu tingkatan lingkungan yang juga akan semakin besar bentuk suatu lingkaran yang dapat mengembangkan *insan kamil*.²²

Pada konteks dari segi sejarah, perhatian pemerintah Indonesia pada sebuah pendidikan yang telah lama tumbuh. Semenjak pada masa penjajahan atau bahkan yang lebih jauh sebelumnya, sebuah keinginan dengan adanya instansi pendidikan telah mencapai perkembangan yang luas dan juga telah tertanamkan dalam diri masyarakat baik yang memiliki corak umum, kepakaran atau bahkan keyakinan. Dengan adanya sebuah pendidikan tinggi keagamaan ialah suatu keperluan yang secara wajar dan sangat mendesak untuk dapat terpenuhi suatu keinginan umat Islam dalam menyelenggarakan perguruan tinggi agama, maka pada fakultas agama UII ditingkatkan untuk menjadi PTAIN yang memiliki kedudukan di Yogyakarta dan menjadi suatu pusat pengembangan dan menyelami ilmu pengetahuan Islam²³.

Beberapa tindakan metodis yang dapat dilaksanakan di pendidikan tinggi keagamaan. *Pertama*, pengarusutamaan moderasi beragama yang diimplementasikan dalam sebuah turunan suatu kebijakan perguruan tinggi keagamaan dan dapat diwujudkan dengan model pengembangan permasalahan dan tradisi akademika yang masif akan kritis dan dapat menghargai suatu kelompok atau interpretasi yang lain. Dalam konteks ini, penyematan kurikulum yang di dalamnya terdapat subjektivitas secara ideologis harus selalu dipicu sebagai bentuk basis penguatan. Subjek ideologis dapat dianalisis misalnya melalui pendidikan Pancasila dan juga Kewarganegaraan. Subjek ideologis ini yang secara terperinci akan menjadi suatu dasar penguatan ideologi nilai kebangsaan yang tidak ditemukan dalam suatu kurikulum di perguruan tinggi luar Indonesia²⁴. Secara rinci, perguruan tinggi keagamaan dapat mengimplementasikan suatu kebijakan dan penginstitutionan norma-norma kewarganegaraan dalam suatu kebudayaan pendidikan.

Kedua, menjadikan perguruan tinggi keagamaan sebagai suatu wadah dan tempat dalam menyampaikan norma kerukunan beragama, dan juga moderasi beragama. Persoalan ini sangat menjadikan suatu desakan saat pendidikan Islam akan kembali untuk menghadapi suatu tantangan yang sangat serius dan berdampak pada sebuah konstruk paham sektarian dan juga Islam yang lampau. Fenomena ini akan muncul menjadi pemicu di perguruan tinggi keagamaan Islam dengan adanya suatu gejala Islamisasi yang dibawa oleh suatu organisasi mahasiswa melalui forum pendidikan dan kaderisasi. Dalam konteks ini, perguruan tinggi keagamaan harus memiliki keterbukaan untuk menjadi tempat yang strategis untuk melakukan penyediaan pendidikan secara baik dalam upaya untuk memberikan pelayanan dan paradigma nalar kritis yang dapat dihidupkan dengan suatu pendekatan Islam *rahmatan lil alamin*, pembelajaran integratif yang dapat mendorong

²² Anton Suwito, "Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui Rpp," *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2012.

²³ Muttaqin, "MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP MODERAT DI KALANGAN GENERASI MUDA" 6, no. 1 (2023): 83–91.

²⁴ Sopyan Hadi and Yunus Bayu, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Pada Perguruan Tinggi," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2021): 23–36.

peningkatan suatu kajian yang objektif dan mendapatkan empati terhadap keyakinan agama-agama lain, dan penguatan pendekatan sosiologis-historis.²⁵

Ketiga, melakukan pengembangan pada sebuah literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*). Pola ini harus dibangkitkan kembali sebagaimana kita melihat dalam kurun sejak terbentuknya sebuah kampus ke Islam yang memiliki sebuah kecenderungan tentang kajian agama lain. dari pendekatan inilah, adanya sebuah dialog antaragama yang akan diulai dan pada akhirnya dapat mendorong pada keterciptaan pemahaman dan toleransi antar ummat beragama.²⁶ Pendekatan dan metode demikian adalah model studi hukum Islam integratif yang menuntut pengintegrasian satu disiplin keilmuan dengan disiplin keilmuan lainnya yang relevan.

Kendala dan Dampaknya Moderasi Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi

Salah satu problem yang paling serius bagi upaya moderasi beragama di perguruan tinggi mungkin sikap eksklusif di kalangan insan akademik, lebih-lebih mahasiswa. Dua kutub ekstrim yang sering diperhadapkan adalah liberalisme yang diusung oleh Barat dan konservatisme pemahaman Islam yang bersifat doktrinal. Model ke Islam dan kebaratan telah menjelma menjadi sebuah dialektika dan tidak jarang dijadikan sebagai model dalam pergulatan pemikiran yang sedang berkembang dunia Islam khususnya di kalangan calon-calon intelektual²⁷. Kondisi tersebut akan menjadi kendala dan sekaligus memberikan dampak yang serius terhadap moderasi pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi, lebih spesifik lagi bagi kalangan mahasiswa.

Kendala-kendala yang akan menjadi sekat bagi moderasi beragama dan beberapa dampak yang akan ditimbulkan, antara lain: *Pertama*, munculnya kecenderungan eksklusifisme. Tatkala sebuah pola cara berfikir menjadi *singular* dan tidak memberikan sebuah tempat yang sangat strategis pada sebuah pola pemikiran yang meluas.²⁸

Dampak *Kedua*, akan muncul dualisme pemikiran; Islam pada satu sisi dan Barat pada sisi yang lain. Produk sebuah pikiran yang tidak lagi dipandang sebuah nilai aspek yang mendasar dan pada kebermanfaatannya. Melainkan dapat mengedepankan sebuah identitas dan simbol. Pencerahan yang semula menjadi *decition maker* bagi moderasi beragama, di manapun dan di kalangan perguruan tinggi khususnya, kecenderungan yang ditolak karena memiliki label Barat atau yang dianggap akan terjerumus dari suatu muatan spiritualitas diri. Selain itu, dengan istilah pemisahan agama dan negara menjadi sebuah sajian sangat empuk bagi para intelektual yang memiliki haluan pada paradigma kanan agar secara terus menerus memojokkan *trend* suatu pemikiran yang dapat dianggapnya ala Barat, bahwa

²⁵ Dewindah Dewindah, "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi," *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.

²⁶ Muhamad Murtdlo, "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi," *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.

²⁷ Muhja, Kamila, and Shahnaz, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Agama Islam Di Universitas Borneo Tarakan."

²⁸ M Ghufon, "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (Perspektif Sejarah, Kontroversi Dan Perkembangannya)," n.d.

paradigma sekularisme telah melakukan pemisahan antara agama dan negara atau antara agama dan kehidupan dunia.²⁹

Ketiga, raibnya obyektifitas pemikiran yang mencerahkan. Tatkala dapat barat memandangi dengan kaca mata mereka, dapat dingearai sebagai sarang imperialisme semata, akan secara otomatis bisa memunculkan pandangan *negative thinking* terhadap “semua” produk perspektif Barat. Kecenderungan pandangan yang muncul di Barat tidak mudah untuk diterima, yang seakan-akan terhalang tirai pemisah antara ajaran Islam dan pemikiran Barat yang disakralkan, sehingga *trend* pemikiran seperti *civil society*, demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan lain-lain masih dianggap “kafir”. Akan menjadi absurd dan riskan, jika *trend* semacam itu dilontarkan oleh kalangan intelektual muslim, siap-siap saja bila dicapnya sebagai agen Barat yang tidak bertanggungjawab. Sikap phobia, *negative thinking* dan sinis terhadap produk pemikiran Barat, dinilai oleh Muhammad Imarah sangat riskan dan chaos, bahkan lebih eksplosif daya destruktifnya jika dibandingkan dengan asumsi Samuel Huntington, yang menyodorkan tema-tema bombastis bagi imperialisme Barat terhadap dunia Islam³⁰.

Bahkan lebih dari itu, kalangan ini akan terjebak dalam kubangan *one-sided* (pandangan sepihak) yang selalu menjustifikasi bahwa penafsiran dirinya tentang Islam merupakan yang terbaik bahkan paling benar, pemahaman diri mereka tentang hukum Islam yang harus diterima, atau formulasi fikih mereka saja yang harus dianggap benar, diikuti menuding sadis bahwa kelompok lain tidak Islami dan malah sampai pada taraf sesat. Secara substansial, sikap seperti itu telah mengerdilkan makna Islam, dan di sisi lain juga menampik realitas ideologis-historis bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan kosmopolitan yang tidak lepas dari dialektika kesejarahan. Lebih spesifik lagi, kelompok yang memilih pemahaman yang eksklusif ini masih terkesan memandangi fenomena keagamaan dari sudut pandang normatif-doktrinal, sehingga tidak jarang menampilkan sikap *intellectual obstinacy* (apologetik) secara hiperbolik. Sikap seperti itu, pada tataran tertentu, akan mengundang timbulnya *truth claim* (klaim kebenaran) yang tidak memiliki dasar yang akurat.³¹

Para pengusung dan pengikut pandangan eksklusivisme tanpa ragu mengklaim pandangannya sendiri sebagai satu-satunya pandangan yang benar, sedangkan yang lainnya salah, dan secara otomatis mengklaim kebenaran ada pada dirinya, sedangkan pandangan-pandangan lain yang sama-sama bergulir pada ranah pemikiran tereliminasi. Kalimat tersebut merupakan fonis mematikan bagi pandangan-pandangan lain yang realitanya sama-sama ingin memberikan kontribusi yang berharga bagi dinamika pemikiran. Kalangan ini tidak atau kurang sadar bahwa dalam memberikan pandangan-pandangannya, orang lain pun juga mengerahkan kesungguhan dalam berpikir, sebagaimana juga diterapkan oleh mereka. Pandanganagn eksklusifisme seakan-akan telah mematenkan pandangannya sendiri sebagai

²⁹ Komaruzaman, “Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia.”

³⁰ Marsudi Utoyo, “Wewenang Dan Tugas Pemerintah Dalam Perkembangan Paham Pluralisme Agama,” *Jurnal Lex Librum* 2, no. 1 (2015).

³¹ Ach Khoiri, “Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara,” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 2019, 1, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.

satu-satunya kebenaran yang harus diikuti.³² Dengan hak paten yang diakuinya sendiri, maka dengan sendirinya pandangan ini berhasil membuang jauh-jauh pandangan-pandangan yang lain di luar pandangannya sendiri.

Tidak bisa ditawar lagi, problem dialektika tersebut harus dicarikan solusinya serta dicarikan pula terapi pemecahan yang efektif untuk membangun kembali paradigma pemikiran ke Islaman yang inklusif, elegan, dan obyektif. Lebih lagi manakala menilik perkembangan mutakhir dalam dunia digital, dunia yang tanpa ambang batas, seolah-olah manusia mendiami miniatur perkampungan, yang tentu saja idak bisa dihindari pandangan dualisme Islam dan Barat tidak akan tampak lagi dalam panorama globalisasi.³³ Untuk itulah, dirasa perlu untuk memformulasikan ancangan metodologi yang relevan untuk menjembatani dua kutub dan sekaligus menyandingkan pola pemikiran ke Islaman dengan pola pemikiran lainnya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara Islam dan Barat yang berwibawa dalam iklim pluralitas yang lebih dinamis. Pada kondisi seperti, asa untuk beragama secara moderasi akan selalu optimis.

Faktor Pendukung terciptanya Moderasi Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi

Membumi atau tidaknya moderasi beragama lebih banyak ditentukan oleh faktor perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri melaju akselerasinya jika kondisinya memungkinkan, seperti stabilitas yang mapan dan mendapat perhatian serta animo yang tinggi, baik dari kalangan penguasa yang bisa memberikan jalan dan memfasilitasi perkembangan itu sendiri maupun dari intelektual dan terpelajar yang selalu memompa semangatnya untuk terus maju. Moderasi beragama akan banyak terbantu dan ditopang oleh kondisi tersebut.

Konten kurikulum pembelajaran agama Islam yang inklusif akan memudahkan tercapainya moderasi beragama di perguruan tinggi. Pandangan ini akan mampu mencairkan problematika dualisme dan dikotomi pendidikan. Dengan tercairkannya problem tersebut tidak akan ada lagi yang mempertentangkan Pancasila dengan ajaran Islam. Selanjutnya, kiri Islam merupakan kelanjutan *al-urwa al-wutsqa* dan *al-manar* dilihat dari keterkaitannya dengan agenda Islam al-Afgani yaitu melawan kolonialisme dan keterbelakangan, yang dapat menyerukan sebuah kebebasan juga keadilan dalam bersosial serta dapat juga melakukan persatuan orang-orang muslim dalam persatuan ke Islaman. Dengan demikian kiri Islam merupakan penyempurnaan agenda modern Islam yang mengungkapkan realitas dan tendensi sosial politik kaum muslimin.³⁴

Faktor yang tidak kalah penting bagi bersemayamnya moderasi pembelajaran agama di perguruan tinggi adalah pusat-pusat kajian yang berkonsentrasi menyebarkan pandangan moderasi beragama. Pusat-pusat kajian di era kekinian sangat menjamur, seperti

³² Haris, Riyanti, and Arif, "PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA KULIAH AGAMA ISLAM (STUDI KASUS UNIVERSITAS TANJUNGPURA)."

³³ Yance Z. Rumahuru, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *KURIOS* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.

³⁴ A Sutrisno, "RE-ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH DAN RELEVANSINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MADURA," *Jurnal Perspektif*, 2022.

Habibi Center, Wahid Institute, dan institute-institute lainnya. Kalau dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri sudah banyak didirikan Rumah Moderasi Beragama. Maka di perguruan tinggi umum hendaknya di-*launching* sehingga *booming* di kampus, agar pembelajaran agama termoderasikan. Rumah moderasi dituangkan dalam edaran surat Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 7272 Tahun 2019 tentang pendirian Rumah Moderasi Beragama. Kebijakan pendidikan moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama telah memicu multi tafsir dalam implementasinya di lingkungan pendidikan tinggi ke Islaman negeri. Variasi pemahaman tersebut digambarkan dengan adanya pengambilan kebijakan yang dimanifestasikan ke dalam dua pola, yaitu ancaman langkah-langkah implementasi pendidikan moderasi bergama dalam wadah kelembagaan tersendiri di kampus; dan pola yang satunya tercermin pada metode Perguruan Tinggi melakukan internalisasi gagasan moderasi beragama ke dalam bidang tridharma perguruan tinggi.³⁵ Hal tersebut diupayakan agar melakukan sebuah penanaman pada nilai moderasi beragama dapat dilakukan secara beragam pula, dimana sebagian kampus memasukkan ke dalam kurikulum serta menjadi salah satu tema penelitian dan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa. Berdasarkan pada ketidaksamaan respons dan cara menetapkan strategi, diperlukan adanya studi untuk mengevaluasi perbedaan kebijakan yang diambil oleh perguruan tinggi dalam menerapkan konsep moderasi beragama.

Penutup

Adapun dari uraian diatas, dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa upaya perguruan tinggi melalui implementasi kurikulum merdeka belajar yang mengkolaborasikan antara pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi dengan kehidupan praktis mahasiswa di luar kampus. *Kedua*, kendala dan dampak moderasi pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi dikareakan munculnya paradigma eksklusifisme dalam beragama, munculnya dualisme pemikiran antara perpedaan geografis timur dan barat dan adanya pemikiran fundamentalis yang berlebihan. *Ketiga*, faktor pendukung dalam mederasi pembelajaran Agama Islam di perguruan tinggi melalui adanya pusat kajian yang berkonstrasi untuk menyebarkan paradigma moderasi beraga seperti Habibi Center, Wahied Institute dan lembaga kajian Islam yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Zainal. "NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021). <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. "Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition." *Al-Qalam* 20 (2014).
- . "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition." *Al-Qalam* 20 (2014).
- Arifin, Syamsul. "Kebijakan Disruptif Pendidikan Tinggi." *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik* 0, no. 0 (2020).

³⁵ Siregar, "Konsep Dan Praksis Pendidikan Toleransi Dan Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum."

- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.51729/6120>.
- Dewindah, Dewindah. "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.
- Fitriyyah, MU, & Dewi, SM. "Penguatan Collaborative Governance Dalam Bingkai Wasatiyyah Menuju Kampus Merdeka." *Prosiding Penyerahan Muktamar Pemikiran Dosen PMII* 1, no. 1 (2021).
- Fitriyyah, MU, & Dewi S. "Penguatan Collaborative Governance Dalam Bingkai Wasatiyyah Menuju Kampus Merdeka." *Prosiding Penyerahan Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, 2021.
- Ghufroon, M. "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (Perspektif Sejarah, Kontroversi Dan Perkembangannya)," n.d.
- Gumanti, Ary, . Yudiar, and . Syahrudin. *Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Mitra Wacana Merdeka*, 2016.
- Hadi, Sopyan, and Yunus Bayu. "Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Pada Perguruan Tinggi." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2021): 23–36.
- Haris, Didik M Nur, Rika Riyanti, and Robby Mauludy Arif. "PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA KULIAH AGAMA ISLAM (STUDI KASUS UNIVERSITAS TANJUNGPURA)." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30762/ed.v5i1.3598>.
- Khoiri, Ach. "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 2019, 1. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.
- Komaruzaman. "Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 01 (2017): 90–101.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muchamad Mufid. "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023).
- Muhja, Zainal Abidin, Aji Tasya Kamila, and Liza Shahnaz. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Agama Islam Di Universitas Borneo Tarakan." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1238>.
- Murtadlo, Muhamad. "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.
- Muttaqin. "MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP MODERAT DI KALANGAN GENERASI MUDA" 6, no. 1 (2023): 83–91.
- PAI, Tim Dosen. *Bunga Rampai PENELITIAN Dalam PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MUHAMMADIYAH BERBAU*

- KALIMANTAN TIMUR. *Deepublish*, 2016.
- Rahman, Rini, Murniyetti Murniyetti, and Waway Qodratulloh S. “Pengembangan Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Akidah Pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Di Universitas Negeri Padang.” *Humanika* 23, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.65538>.
- Rumahuru, Yance Z. “Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia.” *KURIOS* 7, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.
- Siregar. “Konsep Dan Praksis Pendidikan Toleransi Dan Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum.” *International Conference on Islamic Education* 2, no. 8.5.2017 (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sutrisno, A. “RE-ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH DAN RELEVANSINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MADURA.” *Jurnal Perspektif*, 2022.
- Sutrisno, Andri, M. Rama Haqiqi, Baiq Melisa Roza, and Muhammad Masruri Dalail. “QUR’ANIC INSIGHTS ON RELIGIOUS MODERATION AND ITS RELEVANCE TO RELIGIOUS HARMONY IN INDONESIA.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1470>.
- Suwito, Anton. “Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui Rpp.” *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2012.
- Utoyo, Marsudi. “Wewenang Dan Tugas Pemerintah Dalam Perkembangan Paham Pluralisme Agama.” *Jurnal Lex Librum* 2, no. 1 (2015).
- Wardatul, Sujannah, Nanah, and Sultan Ageng Tirtayasa. “ISLAM WASATHIYAH DALAM BINGKAI KEMAJEMUKAN INDONESIA.” Vol. 6, 2020.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. I. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.